

Ekspresi *Love Language* dengan *Peer Attachment* pada Mahasiswi Fakultas Psikologi UST yang sedang Berpacaran

INFO PENULIS

Aura Citra Khoirunnisa
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
dxzybcitraau@gmail.com

Titik Muti'ah
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
titik@ust.ac.id

Jatu Anggraeni
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
jatuanggraeni@ustjogja.ac.id

INFO ARTIKEL

ISSN: 2963-8933
Vol. 5, No. 2 Juni 2026
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Khoirunnisa, A. C., Muti'ah, T., & Anggraeni, J. (2026). Ekspresi *Love Language* dengan *Peer Attachment* pada Mahasiswi Fakultas Psikologi UST yang sedang Berpacaran. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan (AJPP)*, 5(2), 2159-2165.

Abstrak

Hubungan romantis pada masa *emerging adulthood* memerlukan kemampuan individu dalam membangun kedekatan emosional dan mengekspresikan kasih sayang kepada pasangan. Salah satu faktor yang diduga berperan adalah *peer attachment*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *peer attachment* dengan ekspresi *love language* pada mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa yang sedang berpacaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel penelitian berjumlah 96 mahasiswi yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan skala *peer attachment* dan skala *love language* yang telah memenuhi uji validitas dan reliabilitas. Analisis data menggunakan korelasi Pearson Product Moment dengan bantuan SPSS versi 24. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *peer attachment* dan *love language* ($r = 0,788$; $p < 0,001$). Nilai koefisien determinasi ($R^2 = 0,622$) menunjukkan bahwa *peer attachment* memberikan kontribusi sebesar 62,2% terhadap ekspresi *love language*. Semakin tinggi *peer attachment* yang dimiliki individu, semakin tinggi pula kecenderungan individu dalam mengekspresikan *love language* kepada pasangan.

Kata kunci: *Peer Attachment*, *Love Language*, Hubungan Romantis.

Abstract

Romantic relationships during emerging adulthood require individuals to develop emotional closeness and effectively express affection toward their partners. One factor associated with this ability is peer attachment. This study aimed to examine the relationship between peer attachment and love language expression among female students of the Faculty of Psychology, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, who were currently in romantic relationships. A quantitative correlational design was employed involving 96 participants selected through purposive sampling. Data were collected using the Peer Attachment Scale and the Love Language Scale, both of which demonstrated satisfactory validity and reliability. Data were analyzed using the Pearson Product Moment correlation with SPSS version 24. The results indicated a significant positive relationship between peer attachment and love language expression ($r = 0.788$, $p < 0.001$). The coefficient of determination ($R^2 = 0.622$) showed that peer attachment contributed 62.2% to love language expression. These findings indicate that higher levels of peer attachment are associated with greater expression of love language toward romantic partners.

Keywords: Peer Attachment, Love Language, Romantic Relationships.

A. Pendahuluan

Mahasiswi berada pada fase emerging adulthood, yaitu tahap perkembangan yang ditandai dengan eksplorasi identitas, peningkatan kemandirian, serta pembentukan hubungan interpersonal yang lebih intim. Pada fase ini individu tidak hanya menghadapi tuntutan akademik, tetapi juga mulai mengembangkan hubungan romantis sebagai bagian dari tugas perkembangan dewasa awal. Hubungan tersebut menuntut kemampuan individu dalam membangun komunikasi yang efektif, saling percaya, serta memenuhi kebutuhan emosional pasangan agar dapat berkembang secara sehat.

Dalam perspektif teori kelekatan, hubungan dengan teman sebaya dikenal sebagai *peer attachment*. Armsden dan Greenberg (1987) mendefinisikan *peer attachment* sebagai ikatan emosional yang terbentuk antara individu dengan teman sebayanya melalui hubungan yang didasarkan pada rasa percaya (*trust*), komunikasi yang terbuka (*communication*), dan rendahnya perasaan keterasingan (*alienation*). Ketiga aspek tersebut menggambarkan kualitas hubungan interpersonal yang dimiliki individu. Aspek *trust* menunjukkan sejauh mana individu memiliki keyakinan bahwa teman sebayanya dapat memberikan dukungan, perhatian, dan penerimaan. Aspek *communication* menggambarkan kemampuan individu untuk menyampaikan pikiran, perasaan, maupun pengalaman secara terbuka kepada teman sebaya. Sementara itu, aspek *alienation* mencerminkan rendahnya perasaan terasing, tidak dipahami, atau ditolak dalam hubungan sosial. Semakin tinggi tingkat kepercayaan dan komunikasi serta semakin rendah tingkat keterasingan, maka semakin baik kualitas *peer attachment* yang dimiliki individu.

Secara teoritis, *peer attachment* memiliki peranan penting dalam perkembangan psikososial individu. Hubungan yang aman dengan teman sebaya memberikan kesempatan bagi individu untuk belajar membangun kepercayaan, mengembangkan kemampuan komunikasi, meningkatkan regulasi emosi, serta menyelesaikan konflik secara adaptif. Pengalaman tersebut menjadi modal penting ketika individu mulai menjalin hubungan romantis pada masa *emerging adulthood*. Individu yang memiliki kualitas *peer attachment* yang baik cenderung lebih mudah membangun hubungan yang hangat, terbuka, dan saling mendukung karena telah memiliki pengalaman menjalin hubungan interpersonal yang positif. Sebaliknya, individu dengan kualitas *peer attachment* yang rendah lebih berisiko mengalami kesulitan dalam mempercayai orang lain, mengungkapkan kebutuhan emosional, maupun mempertahankan kedekatan dalam hubungan interpersonal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *peer attachment* tidak hanya berpengaruh terhadap hubungan pertemanan, tetapi juga menjadi fondasi bagi terbentuknya hubungan romantis yang sehat pada masa dewasa awal.

Fenomena tersebut masih banyak ditemukan pada mahasiswa di Indonesia. Azizah dan Lestari (2023) melaporkan bahwa sebanyak 61,2% mahasiswa memiliki tingkat *peer attachment* pada kategori sedang hingga rendah yang ditandai dengan komunikasi yang kurang terbuka dan ketergantungan emosional yang belum stabil. Temuan tersebut diperkuat oleh Kustanto dan Khoirunnisa (2022) yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih

berada pada kategori *peer attachment* rendah hingga sedang sehingga masih mengalami hambatan dalam membangun hubungan interpersonal yang aman. Selain itu, Pradipta dkk. (2022) menjelaskan bahwa individu dengan *peer attachment* yang kurang aman cenderung mengalami kesulitan mengelola hubungan secara matang, sedangkan Kurniasari dan Handayani (2023) menemukan bahwa pola keterikatan yang tidak aman berkaitan dengan rendahnya kepercayaan diri dan kualitas hubungan romantis.

Kemampuan individu dalam membangun hubungan romantis yang berkualitas tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas kelekatan yang dimiliki, tetapi juga oleh bagaimana individu mengomunikasikan kasih sayang kepada pasangannya. Dalam hubungan romantis, kasih sayang tidak selalu dimaknai melalui besarnya rasa cinta yang dimiliki, melainkan juga melalui kemampuan individu mengekspresikan perhatian, kepedulian, dan dukungan emosional dengan cara yang dapat dipahami oleh pasangan yang disebut *love language*.

Chapman (2022) menjelaskan bahwa *love language* merupakan cara individu mengekspresikan sekaligus menerima kasih sayang dalam hubungan interpersonal. Menurutny, terdapat lima bentuk utama *love language*, yaitu *words of affirmation*, *quality time*, *acts of service*, *receiving gifts*, dan *physical touch*. *Words of affirmation* diwujudkan melalui ungkapan verbal berupa apresiasi, dukungan, maupun pujian yang memberikan rasa dihargai kepada pasangan. *Quality time* ditunjukkan melalui kesediaan meluangkan waktu dan perhatian secara penuh kepada pasangan. *Acts of service* menggambarkan tindakan nyata yang dilakukan untuk membantu atau meringankan beban pasangan sebagai bentuk kepedulian. *Receiving gifts* dimaknai sebagai pemberian hadiah yang merepresentasikan perhatian dan penghargaan, sedangkan *physical touch* diwujudkan melalui sentuhan fisik yang memberikan rasa aman, nyaman, dan kedekatan emosional. Kelima bentuk tersebut merupakan media komunikasi afektif yang membantu pasangan memahami serta memenuhi kebutuhan emosional satu sama lain.

Fenomena mengenai ekspresi *love language* pada mahasiswa menunjukkan bahwa masih banyak individu yang mengalami hambatan dalam menyampaikan kebutuhan emosional kepada pasangan. Berbagai penelitian terdahulu mendukung pentingnya *love language* dalam menjaga kualitas hubungan romantis. Kojongian dkk. (2023) menjelaskan bahwa pemahaman terhadap *love language* membantu individu mengembangkan komunikasi yang lebih efektif, meningkatkan kedekatan emosional, serta memperkuat hubungan dengan pasangan. Individu yang mampu mengenali bentuk kasih sayang yang dibutuhkan pasangan cenderung lebih mudah menunjukkan perilaku yang sesuai dengan kebutuhan emosional pasangannya sehingga hubungan menjadi lebih harmonis. Penelitian Permana dkk. (2020) juga menunjukkan bahwa individu yang mampu menerapkan *love language* secara tepat cenderung memiliki hubungan yang lebih suportif, hangat, dan stabil dibandingkan individu yang kurang memahami kebutuhan afektif pasangannya. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa *love language* berkontribusi terhadap terciptanya rasa aman, saling percaya, dan kedekatan emosional dalam hubungan romantis.

Fenomena tersebut juga ditemukan pada mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa yang sedang menjalani hubungan berpacaran. Berdasarkan hasil wawancara terhadap ketiga partisipan, diperoleh gambaran bahwa seluruh partisipan mengalami kesulitan dalam mengomunikasikan kebutuhan emosional kepada pasangan. Meskipun bentuk permasalahan yang dialami berbeda, ketiganya menunjukkan adanya hambatan dalam membangun komunikasi yang terbuka, munculnya kesalahpahaman mengenai bentuk perhatian yang diharapkan, serta perasaan kurang dipahami oleh pasangan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kualitas hubungan interpersonal dan cara individu mengekspresikan kasih sayang masih menjadi tantangan dalam hubungan berpacaran, sehingga diperlukan kajian lebih lanjut mengenai faktor-faktor psikologis yang berkaitan dengan ekspresi *love language* dan *peer attachment*.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kualitas *peer attachment* berkaitan dengan berbagai indikator penyesuaian psikologis maupun kualitas hubungan interpersonal. Li dan Zhang (2021) menjelaskan bahwa individu dengan *peer attachment* yang aman memiliki kompetensi emosional yang lebih baik sehingga mampu membangun hubungan romantis yang lebih berkualitas. Hasil penelitian tersebut didukung oleh Demir dan Özdemir (2021) yang menemukan bahwa kualitas hubungan dengan teman sebaya berhubungan positif dengan kepuasan hubungan romantis pada mahasiswa. Selain itu, Mota dkk. (2024) menjelaskan bahwa *peer attachment* berperan dalam meningkatkan fungsi psikososial yang adaptif sehingga individu lebih mudah membangun hubungan interpersonal yang sehat.

Di sisi lain, penelitian mengenai *love language* juga menunjukkan bahwa ekspresi kasih sayang merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kualitas hubungan romantis. Kojongian dkk. (2023) menjelaskan bahwa pemahaman terhadap *love language* membantu individu meningkatkan efektivitas komunikasi dengan pasangan sehingga hubungan menjadi lebih harmonis. Hasil tersebut didukung oleh Surijah dkk. (2020) yang menunjukkan bahwa kesesuaian antara bentuk *love language* yang diberikan dan diterima berkaitan dengan meningkatnya kepuasan hubungan romantis. Selain itu, Permana dkk. (2020) menemukan bahwa individu yang mampu mengekspresikan kasih sayang sesuai dengan kebutuhan emosional pasangan cenderung memiliki hubungan yang lebih hangat, suportif, dan stabil. Berbagai penelitian tersebut memperlihatkan bahwa *love language* merupakan salah satu bentuk komunikasi afektif yang berperan penting dalam membangun kualitas hubungan interpersonal, khususnya pada hubungan romantis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara ekspresi *love language* dengan *peer attachment* pada mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa yang sedang berpacaran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian psikologi perkembangan dan psikologi sosial, khususnya mengenai pentingnya kualitas kelekatan teman sebaya dalam membentuk kemampuan individu mengekspresikan kasih sayang pada hubungan romantis.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan desain korelasional untuk mengetahui hubungan antara *love language* sebagai variabel bebas (X) dan *peer attachment* sebagai variabel terikat (Y) pada mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa yang sedang berpacaran. Sampel dalam penelitian berjumlah 96 responden yang ditentukan menggunakan rumus Lemeshow dengan Teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan dua skala psikologi model Likert empat alternatif pilihan jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Proses pengumpulan data dilaksanakan secara daring menggunakan Google Form yang disebarluaskan kepada responden yang memenuhi kriteria penelitian. Kriteria subjek penelitian meliputi: (1) mahasiswi aktif Fakultas Psikologi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa angkatan 2019-2025, (2) berusia pada rentang *emerging adulthood* (19-25 tahun), dan (3) sedang menjalani hubungan berpacaran. Sebelum pengisian skala, responden memperoleh penjelasan mengenai tujuan penelitian, kerahasiaan data, serta kesediaan untuk berpartisipasi secara sukarela melalui link GForm. Seluruh data yang terkumpul kemudian dilakukan proses skoring sesuai pedoman penyekoran masing-masing skala sebelum dianalisis lebih lanjut.

Analisis data dilakukan menggunakan program Jamovi 2.7.13. Tahap analisis diawali dengan uji asumsi yang meliputi uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov dan uji linearitas untuk memastikan hubungan linear antara variabel *peer attachment* dan ekspresi *love language*. Setelah seluruh asumsi terpenuhi, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis korelasi Pearson Product Moment untuk mengetahui arah, kekuatan, dan dengan taraf signifikansi Alpha (α) 0,05. hubungan antara *peer attachment* dengan ekspresi *love language* pada mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa yang sedang menjalani hubungan berpacaran.

C. Hasil dan Pembahasan

Sebelum pengujian Normalitas, instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitas menggunakan program Jamovi versi 2.7.13. Uji validitas dilakukan dengan teknik *corrected item-total correlation* ($r > 0,25$). Hasilnya menunjukkan bahwa skala *peer attachment* memiliki 25 aitem valid dari 32 aitem ($r = 0,267-0,838$) dengan koefisien reliabilitas Cronbach's Alpha = 0,903, sedangkan skala *love language* memiliki 22 aitem valid dari 25 aitem ($r = 0,262-0,828$) dengan koefisien reliabilitas Cronbach's Alpha = 0,929. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua instrumen memiliki validitas dan reliabilitas yang sangat baik sehingga layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian.

Hasil

Data kuantitatif yang diperoleh dari penelitian kemudian diolah untuk mendapatkan deskriptif data sebagai berikut:

Tabel 1.
Deskripsi Statistik Peer Attachment dan Love Language

	<i>Peer Attachment</i>		<i>Love Language</i>	
	Empirik	Hipotetik	Empirik	Hipotetik
N	96	96	96	96
Minimum	42	25	48	22
Maximum	70	100	70	88
Mean	55.9	62.5	59.9	55
Std. Deviation	5.44	12.5	4.63	11

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata skor empiris *peer attachment* sebesar 55,90 (SD = 5,44), sedangkan rata-rata skor empiris *love language* sebesar 59,90 (SD = 4,63). Secara umum, kedua variabel berada pada kategori sedang.

Tabel 2
Kategorisasi *Peer Attachment*

Kategori	Variabel		
	Peer Attachment	F	%
Sangat Tinggi	$X \geq 65,71$	3	3,13
Tinggi	$59,18 \leq X < 65,71$	11	11,46
Sedang	$52,66 \leq X < 59,18$	38	39,58
Rendah	$46,14 \leq X < 52,66$	33	34,37
Sangat Rendah	$X \leq 46,14$	11	11,46
Total		96	100

Berdasarkan hasil kategorisasi variabel *peer attachment*, diketahui bahwa sebanyak 3 responden (3,13%) berada pada kategori sangat tinggi, 11 responden (11,46%) berada pada kategori tinggi, 38 responden (39,58%) berada pada kategori sedang, 33 responden (34,37%) berada pada kategori rendah, dan 11 responden (11,46%) berada pada kategori sangat rendah.

Tabel 3.
Kategorisasi *Love Language*

Kategori	Variabel		
	Love Language	F	%
Sangat Tinggi	$X \geq 68,23$	2	2,08
Tinggi	$62,67 \leq X < 68,23$	23	23,96
Sedang	$57,11 \leq X < 62,67$	43	44,79
Rendah	$51,56 \leq X < 57,11$	24	25,00
Sangat Rendah	$X \leq 51,56$	4	4,17
Total		96	100

Berdasarkan hasil kategorisasi variabel *love language*, diketahui bahwa sebanyak 2 responden (2,08%) berada pada kategori sangat tinggi, 23 responden (23,96%) berada pada kategori tinggi, 43 responden (44,79%) berada pada kategori sedang, 24 responden (25,00%) berada pada kategori rendah, dan 4 responden (4,17%) berada pada kategori sangat rendah.

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas menggunakan One Sample Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa data *peer attachment* ($p = 0,334$) dan *love language* ($p = 0,540$) berdistribusi normal ($p > 0,05$). Hasil analisis linearitas menunjukkan hubungan linear yang positif antara kedua variabel dengan nilai koefisien korelasi $r = 0,788$ dan $R^2 = 0,622$, sehingga asumsi analisis Pearson Product Moment telah terpenuhi.

Tabel 4
Hasil Uji Normalitas

Variabel	Uji Normalitas			Keterangan
	N	Statistik	Sig. (p)	
<i>Peer Attachment</i>	96	0,0965	0,334	$p > 0,05$ (Normal)
<i>Love Language</i>	96	0,0819	0,540	$p > 0,05$ (Normal)

Uji Linearitas

Tabel 5 Hasil Uji Linearitas

Model Fit Measures

Model	R	R ²
1	0.788	0.622

Note. Models estimated using sample size of N=96

Hasil analisis regresi menunjukkan nilai $R = 0,788$ dan $R^2 = 0,622$. Nilai koefisien korelasi *Pearson* sebesar $r = 0,788$ dengan nilai signifikansi $p < 0,001$ ($P \leq 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *peer attachment* dan *love language*. Dengan demikian, asumsi linearitas dalam analisis regresi dapat dinyatakan terpenuhi. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *peer attachment* memiliki keterkaitan yang linear dengan variabel *love language*.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan menggunakan analisis *Pearson Product Moment* untuk mengetahui hubungan antara *peer attachment* dan *love language*. Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,788$ dengan nilai signifikansi $p < 0,001$, sehingga terdapat hubungan positif yang signifikan antara *peer attachment* dan *love language*. Nilai koefisien determinasi ($R^2 = 0,622$) menunjukkan bahwa *peer attachment* memberikan sumbangan efektif sebesar 62,2% terhadap *love language*, sedangkan 37,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan positif antara *peer attachment* dan *love language* pada mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa yang sedang berpacaran dinyatakan diterima.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *peer attachment* dengan ekspresi *love language* pada mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa yang sedang berpacaran. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *peer attachment* dan *love language* ($r = 0,788$; $p < 0,001$). Nilai koefisien determinasi ($R^2 = 0,622$) menunjukkan bahwa *peer attachment* memberikan kontribusi sebesar 62,2% terhadap ekspresi *love language*, sedangkan 37,8% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *peer attachment* yang dimiliki individu, maka semakin tinggi pula kecenderungan individu dalam mengekspresikan *love language* kepada pasangan.

Hasil penelitian ini mendukung teori *Armsden dan Greenberg (1987)* yang menjelaskan bahwa *peer attachment* ditandai oleh adanya *trust*, *communication*, dan rendahnya *alienation*. Hubungan yang dilandasi kepercayaan dan komunikasi yang baik membantu individu mengembangkan keterampilan interpersonal yang diperlukan untuk membangun hubungan romantis yang sehat. Kondisi tersebut sejalan dengan konsep *love language* menurut *Chapman (2022)*, yang menjelaskan bahwa kasih sayang dapat diekspresikan melalui *words of affirmation*, *quality time*, *acts of service*, *receiving gifts*, dan *physical touch*. Individu dengan kualitas *peer attachment* yang baik cenderung lebih mampu memahami serta mengekspresikan kebutuhan emosional pasangan melalui berbagai bentuk *love language*.

Temuan penelitian ini juga konsisten dengan penelitian *Li dan Zhang (2021)* yang menunjukkan bahwa *secure peer attachment* berkontribusi terhadap kualitas hubungan romantis melalui peningkatan kompetensi emosional dan komunikasi interpersonal. Selain itu, penelitian *Kojongian dkk. (2023)* menjelaskan bahwa pemahaman terhadap *love language* berperan dalam meningkatkan kedekatan emosional dan efektivitas komunikasi dalam hubungan romantis. Hasil penelitian ini semakin memperkuat bahwa kualitas hubungan dengan

teman sebaya menjadi salah satu faktor penting yang mendukung kemampuan individu dalam mengekspresikan kasih sayang kepada pasangan.

Secara deskriptif, mayoritas responden berada pada kategori sedang baik pada variabel *peer attachment* maupun *love language*. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki hubungan yang cukup baik dengan teman sebaya serta mampu mengekspresikan kasih sayang kepada pasangan, meskipun masih terdapat peluang untuk meningkatkan kualitas komunikasi dan kedekatan emosional. Penelitian ini terbatas pada mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel yang lebih beragam serta mempertimbangkan variabel lain, seperti *attachment style*, regulasi emosi, kualitas komunikasi pasangan, dan kepuasan hubungan.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *peer attachment* dengan ekspresi *love language* pada mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa yang sedang berpacaran. Hasil analisis menunjukkan bahwa semakin tinggi kualitas *peer attachment* yang dimiliki individu, maka semakin tinggi pula kecenderungan individu dalam mengekspresikan *love language* kepada pasangan. Sebaliknya, semakin rendah *peer attachment*, maka semakin rendah pula kemampuan individu dalam mengekspresikan kasih sayang melalui berbagai bentuk *love language*. Selain itu, *peer attachment* memberikan kontribusi efektif sebesar 62,2% terhadap variasi ekspresi *love language*, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas hubungan dengan teman sebaya berperan penting dalam mendukung kemampuan individu membangun komunikasi afektif dan mengekspresikan kasih sayang dalam hubungan romantis pada masa *emerging adulthood*. Oleh karena itu, pengembangan hubungan pertemanan yang sehat, dilandasi kepercayaan, komunikasi yang terbuka, dan dukungan emosional, diharapkan dapat membantu individu mengembangkan hubungan romantis yang lebih positif dan berkualitas.

E. Referensi

- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(5), 427–454.
- Azizah, N., & Lestari, S. (2023). Tingkat kelekatan teman sebaya pada mahasiswa di Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 12(2), 115–126.
- Chapman, G. (2015). *The five love languages: How to express heartfelt commitment to your mate*. Northfield Publishing.
- Kojongian, F. J., Rambli, M., & Tambalean, F. (2023). Hubungan antara cinta dan love language pada mahasiswa psikologi yang sedang berpacaran. *Jurnal Psikologi Universitas Negeri Manado*, 8(2), 55–64.
- Kurniasari, N., & Handayani, D. (2023). Pola keterikatan dan hubungan cinta pada mahasiswi. *Jurnal Psikologi Sosial*, 4(1), 12–20.
- Larasati, A., & Dewi, S. (2023). Komunikasi dan kelekatan teman sebaya pada mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Dan Psikologi*, 15(3), 201–212.
- Li, X., & Zhang, Y. (2021). Peer attachment and romantic relationship quality among emerging adults: The mediating role of emotional competence. *Journal of Adolescence*, 89, 45–57. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2021.02.003>
- Mota, C. P., Ribeiro, M. T., & Matos, P. M. (2024). Peer attachment and self-control: Implications on social anxiety in young adults. *Journal of Youth and Adolescence*, 53(2), 389–403. <https://doi.org/10.1007/s10964-023-01884-9>
- Nugroho, A., & Safitri, D. (2024). Ekspresi kasih sayang dan dinamika bahasa cinta pada hubungan romantis mahasiswa. *Jurnal Psikologi Klinis Remaja*, 5(1), 77–86.
- Permana, I. G. Y., Surijah, E. A., & Aryanata, N. T. (2020). *Bahasa cinta perempuan Indonesia*. Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi, 11(1).
- Surijah, E. A., Prasetyaningsih, N. M. M., & Supriyadi. (2020). *Popular psychology versus scientific evidence: Love languages' factor structure and connection to marital satisfaction*. *Psychopathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(2), 155–168. <https://doi.org/10.15575/psy.v7i2.6634>